

HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN PERNIKAHAN DENGAN KASIH SAYANG ORANGTUA PADA ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*

Nanda Faradiza Jolanet Adam ^{1*}, Hartanti ¹, Mary Philia Elisabeth ¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya-Indonesia

*corresponding author: nandajolanet@gmail.com

Abstract – Understanding the awareness of the Indonesian public regarding children who have autism spectrum disorder (ASD) can be said that very minimal. The lack of understanding and awareness can influence a person's behavior, especially parents in their children who have ASD. Children who have ASD will find it difficult to do social activities in their environment. Couples who are often involved in debates in their married life are likely to influence satisfaction in their marriages. In this study, researchers wanted to see the relationship between marital satisfaction with parental affection for their ASD child. Subjects were taken as many as 202 parents (104 women, 90 men, 8 others) by accidental sampling who had ASD children and still had "married" marital status (not divorced / spouse died). The measuring instrument used is ENRICH marital satisfaction (EMS) to measure parental marriage satisfaction and parent-child relationship questionnaire (PCRQ) to measure parental affection for ASD children. The results of this study indicate that there is a relationship between marital satisfaction with parental affection for ASD children with $p. 0,000 (<0.05)$. The conclusion of this study shows that there is a relationship between marital satisfaction with parental affection for ASD children. In this study, researchers only focus on ASD disorders, so they cannot describe other disorders.

Keywords: *autism spectrum disorder, marital, parental affection, parents*

Abstrak – Pemahaman hingga kesadaran masyarakat Indonesia terkait anak yang memiliki *autism spectrum disorder* (ASD) dapat dikatakan masih sangat minim. Pemahaman dan kesadaran yang masih kurang tersebut-lah yang dapat memengaruhi perilaku seseorang khususnya orangtua pada anak mereka yang memiliki ASD. Anak yang memiliki ASD akan sulit untuk melakukan aktivitas sosial di lingkungan mereka. Pasangan yang sering terlibat perdebatan dalam kehidupan pernikahan mereka dimungkinkan akan memengaruhi kepuasan dalam pernikahan mereka. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kasih sayang orangtua pada anak ASD mereka. Pengambilan subjek dilakukan sebanyak 202 orangtua (104 perempuan, 90 laki-laki, 8 lainnya) secara *accidental sampling* yang memiliki anak ASD dan masih memiliki status pernikahan “menikah” (tidak bercerai/pasangan meninggal). Alat ukur yang digunakan yakni ENRICH *marital satisfaction* (EMS) untuk mengukur kepuasan pernikahan orangtua dan *parent-child relationship questionnaire* (PCRQ) untuk mengukur kasih sayang orangtua pada anak ASD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kasih sayang orangtua pada anak ASD dengan $p. 0,000 (<0,05)$. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kasih sayang orangtua pada anak ASD. Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada gangguan ASD saja, sehingga tidak dapat menggambarkan gangguan lain.

Kata kunci: *autism spectrum disorder, kasih sayang, orangtua, pernikahan*

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan suatu kondisi yang dicirikan oleh beberapa gangguan perilaku sosial, permasalahan atau hambatan dalam berkomunikasi dan bahasa, serta berbagai kegiatan atau perilaku yang kerap dilakukan individu secara berulang-ulang (WHO, 2017). Pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait anak dengan ASD saat ini dapat dikatakan masih sangat minim. Proses diagnosis seseorang agar dapat dinyatakan memiliki ASD atau tidak belum dapat direlaisasikan dengan baik (Sidjaja, Newcombe, & Sofronoff, 2016). Hal tersebut didukung oleh stigma dan budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia yang meyakini bahwa orangtua yang memiliki anak dengan ASD merupakan suatu karma untuk mereka (Riany, Cuskelly, & Meredith, 2017). Orangtua yang dikaruniai anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya akan cenderung sulit untuk menerima keadaan. Orangtua yang memiliki anak dengan ASD dimungkinkan memiliki beberapa permasalahan seperti merasa stres setiap hari, kesulitan dalam menyesuaikan kondisinya ketika memiliki anak ASD, stigma dan diskriminasi terhadap anak mereka dan diri mereka sendiri, tuntutan waktu dan finansial untuk konsultasi dan perawatan, pengorbanan kebutuhan anak mereka, hingga orangtua yang mengurangi keterlibatan orangtua dalam lingkungan dan dukungan sosial mereka (Crowell, Keluskar, & Gorecki, 2019).

Diener (dalam Compton & Hoffman, 2013) menjelaskan bahwa pernikahan dengan interaksi yang positif akan memengaruhi ekspresi emosional, pembagian peran yang lebih besar hingga kepuasan hidup yang lebih baik. Hubungan yang suportif juga memengaruhi *emotional intimacy*, rasa saling percaya (*trust*), dan keterbukaan antar pasangan yang akan memberikan efek positif dalam kehidupannya. Kepuasan pernikahan merupakan suatu aspek dari kualitas pernikahan. Kualitas pernikahan merupakan suatu konstruksi luas yang mencakup berbagai interaksi dan persepsi positif maupun negatif terhadap pernikahan, seperti masalah pernikahan, *disagreements*, hingga perasaan pasangan dan tingkat kepuasan orangtua terhadap hubungan tersebut (Hartley, et al., 2011). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan yakni komunikasi yang terjalin antar pasangan, penyakit kejiwaan yang dialami pasangan, hingga permasalahan pernikahan dan anak yang terjadi dalam kehidupan pernikahan (Bell, 1979). Aspek-aspek dari kepuasan pernikahan terdiri dari *personality issues* (masalah kepribadian), *egalitarian roles* (peran kesetaraan), *communication* (komunikasi), *conflict resolution* (resolusi konflik), *financial management* (manajemen keuangan), *leisure activities* (meluangkan aktivitas), *sexual relationship* (hubungan seksual), *children and marriage* (hubungan anak dan pernikahan), *family and friends* (hubungan keluarga dan pertemanan) dan *religious orientation* (orientasi religiusitas) (Fowers & Olson, 1993;1989).

Pasangan orangtua yang memiliki anak dengan *developmental disabilities* terlalu diliputi oleh emosi-emosi negatif akibat stress. Emosi negatif tersebut diluapkan dengan kemarahan, kesedihan, hingga pelampiasan emosi pada anak (Hartley, et al., 2011). Crowell, Keluskar & Gorecki (2019) menjelaskan bawa orangtua yang memiliki anak dengan ASD cenderung merasa kurang percaya terhadap kemampuannya untuk menjadi orangtua anak dengan ASD. Hal tersebut juga dipengaruhi pemikiran para orangtua yang diliputi oleh tekanan emosional, rasa bersalah, gejala depresi, hingga merasa tidak berdaya. Perasaan-perasaan maupun permasalahan yang muncul dari dalam diri orangtua maupun dari pasangan orangtua dapat memengaruhi afeksi orangtua pada anak, terutama bagi orangtua yang memiliki anak dengan ASD. Penelitian yang dilakukan Riany, Cuskelly & Meredith (2017) mengukur relasi antara orangtua dengan anak dengan ASD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan ASD memiliki skor yang signifikan rendah.

Kasih sayang orangtua merupakan salah satu aspek dari hubungan antara orangtua dengan anak. Hubungan orangtua dengan anak mencakup beberapa hal seperti keintiman (*intimacy*), kasih sayang, praktik disiplin hingga kesetaraan kekuasaan antara orangtua dan anak (Riany, Cuskelly, & Meredith, 2017). Gribble, et al., (1993) menyebutkan pentingnya hubungan orangtua dengan anak yang positif agar anak berada dalam lingkungan yang sehat. Kontribusi orangtua dalam memberikan afeksi pada anak dapat diungkapkan dengan perilaku fisik, simbolik, dan verbal (Gribble, et al., 1993). Beberapa peneliti menyebutkan bahwa afeksi orangtua pada anak dikategorikan menjadi dua jenis afeksi orangtua yang berbeda yakni, afeksi dari ibu dan afeksi dari ayah (Rohner, 2004). Hesse, Mikkelsen, & Saracco (2017) menjelaskan bahwa tingkat afeksi orangtua dengan anak yang tinggi akan memengaruhi beberapa keuntungan relasional seperti kepuasan relasional, rasa kedekatan dan kelekatan, hingga faktor psikologis yang dapat meningkatkan harga diri yang lebih tinggi dan menurunkan tingkat stress. Bruschiweiler & Stern (1989) menjelaskan bahwa terdapat empat elemen utama dalam interaksi dinamis orangtua dengan anak, yakni (1) perilaku tampak interaksi anak, (2) perilaku tampak interaksi orangtua, (3) representasi orangtua terhadap interaksi tersebut, dan (4) representasi anak terhadap interaksi tersebut. Belsky (1984) menjelaskan bahwa, permasalahan yang kerap terjadi antara orangtua dengan anak dimungkinkan akibat gangguan fungsi psikologis yang dialami oleh ayah atau ibu secara personal. Gangguan fungsi psikologis tersebut, sebagai contoh, kondisi ibu yang mengalami depresi akibat lingkungan rumah yang kurang nyaman dan mengganggu, terjadinya perselisihan, kesiapan seseorang menjadi ibu, menolak kehadiran anak, hingga fungsi anak yang tidak sesuai.

Orangtua yang memiliki anak dengan ASD memiliki beragam reaksi emosional yang muncul, reaksi yang muncul pada diri orangtua tersebut yang dimungkinkan memengaruhi perilaku orangtua pada anak mereka (Safira, 2005). Penelitian yang dilakukan Chan, et al (2018) menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki dan mengasuh anak ASD cenderung memiliki beberapa masalah, seperti finansial, pernikahan, hingga kesehatan mental yang dapat memengaruhi perilaku afektif mereka. Pasangan yang dikaruniai anak dengan ASD dimungkinkan cenderung menyalahkan diri mereka sendiri maupun oranglain (Safira, 2005). Ketika pasangan yang dikaruniai anak ASD menyalahkan pasangan maupun dirinya sendiri, maka dimungkinkan akan muncul konflik antar pasangan. Orangtua yang dipenuhi oleh konflik dan emosi yang bersifat negatif akan menjadi kurang perhatian dan kurang sensitif pada kebutuhan anak mereka, hal ini menunjukkan bahwa ketika pasangan orangtua memiliki konflik antar pasangan, maka hal tersebut akan memengaruhi perilaku mereka kepada anak mereka.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kasih sayang orangtua, seperti hubungan pernikahan yang memuaskan dan suportif akan membuat orangtua lebih sensitif terhadap kebutuhan anak mereka, orangtua yang berhasil menyesuaikan diri dengan kehadiran anak, hingga relasi antar pasangan (Easterbrooks & Emde, 1988; Erel & Burman 1995; Main & Hesse; Halford; Sanders & Morawska, 2018). Aspek-aspek dari kasih sayang orangtua mencakup *warmth* (kehangatan), *personal relationship* (hubungan personal), *disciplinary warmth* (kehangatan disiplin), *power assertion* (kekuatan tuntutan), dan *possessiveness* (posesif) (Fuman & Giberson, 1995).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kasih sayang orangtua yang memiliki anak dengan ASD. Hipotesis penelitian yang akan diteliti yakni adanya hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kasih sayang orangtua pada anak dengan *autism spectrum disorder*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan kepuasan pernikahan sebagai variabel bebas dan kasih sayang orangtua sebagai variabel terikat. Penelitian ini melibatkan 202 orang subjek (104 perempuan, 90 laki-laki dan 8 tidak diketahui) dengan rentang usia 12 – 65 tahun yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* dan memiliki status pernikahan “menikah” (tidak bercerai atau pasangan meninggal). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ENRICH *Marital Satisfaction* (EMS) untuk mengukur kepuasan pernikahan yang telah dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian dan *parent-child relationship questionnaire* (PCRQ) untuk mengukur kasih sayang orangtua pada anak dengan ASD. Setelah memperoleh data, peneliti kemudian melakukan uji data hilang, uji reliabilitas menggunakan *cronbaach alpha*, uji asumsi menggunakan uji normalitas dan linearitas, Uji hipotesis menggunakan non-parametrik, analisis butir, uji *crosstab* hingga analisis hasil skoring dimensi.

HASIL

Subjek penelitian berjumlah 202 orang dengan rentang usia 12 – 65 tahun yang memiliki anak dengan ASD dan memiliki status pernikahan “menikah” (tidak bercerai atau pasangan meninggal). Setelah peneliti memperoleh data, dilakukan analisis distribusi frekuensi untuk melihat data demografis subjek. Pada tabel 1 dijelaskan bahwa mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan (sebanyak 104 orang dengan persentase 51,5%), berusia 41 – 65 tahun (sebanyak 104 orang dengan persentase 51,5%) dan usia pernikahan 5 – 14 tahun (sebanyak 61 tahun dengan persentase 30,2%).

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan usia pernikahan subjek

No	Variabel	<i>f</i>	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	104	51,5
	Laki-laki	90	44,6
	Tidak Menjawab	8	4
2	Usia Subjek		
	41 – 65	104	51,5%
	21 – 40	76	37,6%
	12 – 20	3	1,5%
	Tidak Menjawab	19	9,4%
3	Usia Pernikahan Subjek		
	45 – 54	1	0,5%
	35 – 44	2	1%
	25 – 34	13	6,4%
	15 – 24	51	25,2%
	5 – 14	61	30,2%
	Tidak Menjawab	74	36,6%
	Total	202	100%

Peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas pada kedua instrumen tersebut. Pada alat ukur EMS, didapatkan rentang CITS 0,209 – 0,788 dengan α *Cronbach* 0,898 dan jumlah butir akhir 22 butir. Pada alat ukur PCRQ, didapatkan rentang CITS 0,167 – 0,855 dengan α *Cronbach* 0,952 dan jumlah butir akhir 52 butir. Pada hasil uji normalitas, diketahui bahwa kedua sebaran data bersifat tidak normal (tabel 2). Pada hasil uji linearitas, diketahui bahwa data bersifat linear (tabel 3).

Tabel 2

Uji asumsi berdasakaan uji normalitas sebaran data

Variabel	Sigifikan		Status
	si		
	Kolomogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk	
PCRQ	0,000	0,000	Tidak normal
EMS	0,000	0,000	Tidak normal

Tabel 3

Uji asumsi berdasarkan uji linearitas

Variabel	R	Sig	Status
PCRQ – EMS	0,707	0,000	Linear

Pada hasil uji asumsi tersebut, peneliti melakukan uji hipotesis dengan uji non-parametrik dikarenakan sebaran data bersifat tidak normal walaupun data bersifat linear. Uji korelasi tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan anatar dua variabel yang di teliti. Berikut adalah hasil korelasi yang dilakukan peneliti

Tabel 4

Hasil uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik

Variabel	r	Sig	Status
EMS - PCRQ	0,591	0,000	Ada hubungan
PCRQ - EMS	0,591	0,000	Ada hubungan

Pada tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi antar variabel penelitian. Diketahui bahwa nilai korelasi $r = 0,591$ dengan signifikansi 0,000, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kasih sayang orangtua pada anak dengan ASD.

DISKUSI

Pada hasil uji korelasi antara kepuasan pernikahan dengan kasih sayang orangtua pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) pada tabel 4 menunjukkan bahwa adanya asosiasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis paenelitian dapat diterima, yakni adanya hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kasih sayang orangtua pada anak dengan *autism spectrum disorder*. Belsky (1984), menyatakan bahwa fungsi anak yang kurang optimal atau kompeten akan memengaruhi bagaimana proses pasangan menjadi orangtua. Hubungan pernikahan juga dapat membantu untuk memahami kondisi orangtua dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak (Belsky, 1984). Kualitas pernikahan sendiri merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepribadian individu dalam berhubungan. Belsky (1984) menyataka bahwa untuk memahami pengaruh pola asuh yang diberikan orangtua pada anak, seseorang juga harus memerhatikan hubungan pernikahan yang dimiliki orangtua. Belsky (1984) juga menambahkan bahwa kualitas pernikahan itu sendiri juga dapat memengaruhi kepribadian hingga hubungan seseorang pada lingkungannya. Kepuasan dan dukungan pasangan menjadi prediktor paling signifikan ddari sikap positif orangtua terutama ibu dalam memberikan pengasuhan. Hubungan pernikahan yang positif adalah merupakan dukungan utama dari pengasuhan yang berkompeten (Belsky, 1984). Riany, Cuskelly & Meredith (2017) juga menyatakan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan ASD memiliki tingkat relasi yang rendah

dibandingkan orangtua yang memiliki anak normal. Sanders & Morawska (2018) menjelaskan bahwa pasangan orangtua yang saling kooperatif memengaruhi kepuasan hubungan pasangan dan pengasuhan mereka pada anak mereka. Hal tersebut dikarenakan orangtua akan bekerjasama dan menjadi responsif pada anak mereka.

Terdapat beberapa hal yang dimungkinkan memengaruhi hasil uji hipotesis tersebut. Diketahui bahwa mayoritas subjek berusia 41 – 65 tahun (tabel 1). Menurut Weiten (2008) usia tersebut masuk dalam kategori dewasa tengah. Pada masa tersebut terdapat beberapa perubahan seperti, perubahan secara fisik akan menjadi lambat dan mudah lelah hingga secara kognitif akan menjadi kurang efektif dan cenderung lambat dalam melakukan proses kognitif. Pada usia tersebut juga seseorang akan cenderung meningkatkan penilaiannya dan menjadi lebih bijaksana berdasarkan pengalaman hidup yang ia miliki. Pada usia tersebut juga merupakan puncak pengembangan karier sehingga terdapat kecenderungan mengalihkan masalah karier kedalam masalah keluarga. Mayoritas subjek juga memiliki usia pernikahan 5 – 14 tahun (tabel 1). Penelitian yang dilakukan Sorokowski, et al., (2017) tentang kepuasan pernikahan, jenis kelamin, usia, usia pernikahan, agama, jumlah anak, status ekonomi dan nilai kolektivistik pada 33 negara di dunia dengan jumlah partisipan sebanyak 7.178 subjek dan rata-rata usia pernikahan 14.8 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kepuasan pernikahan dengan usia pernikahan seseorang. Karney & Bradbury (dalam Sorokowski, et al., 2017) menyatakan bahwa efek dari usia pernikahan yang panjang pada kepuasan pernikahan adalah negatif.

Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa faktor lain yang tidak diukur secara mendalam, namun memiliki pengaruh pada kasih sayang orangtua seperti jenis kelamin, Pendidikan terakhir, etnis, hingga pekerjaan yang dimiliki subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni, berdasarkan hasil uji korelasi variabel penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, yakni adanya hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kasih sayang orangtua pada anak dengan *autism spectrum disorder*. Pada penelitian ini juga terdapat beberapa hal kemungkinan yang dianggap memengaruhi hasil hipotesis penelitian seperti (1) peran pasangan sebagai orangtua yang suportif mengasuh anak mereka dimungkinkan memiliki pengaruh pada kasih sayang mereka pada anak, (2) kondisi mayoritas orangtua yang masuk dalam usia dewasa tengah yang sibuk bekerja dan jarang meluangkan waktu bersama keluarganya dimungkinkan memengaruhi kepuasan pernikahan dan kasih sayang orangtua pada anak, hingga (3) usia pernikahan yang dimiliki subjek memiliki hubungan yang dapat memengaruhi kasih sayang orangtua pada anak. Peneliti juga menemukan faktor lain yang dimungkinkan memengaruhi kasih sayang orangtua pada anak ASD seperti jenis kelamin, Pendidikan terakhir, etnis, hingga pekerjaan yang dimiliki subjek.

PUSTAKA ACUAN

- Bell, R. R. (1979). *Marriage and Family Interaction. Fifth Edition*. Cornell University.
- Belsky, J. (1984). The determinan of parenting: A process model. *The society for research inchild development* (55, 83 – 96).
- Chan, K. K., Lam, C. B., Law, N. C., & Cheung, R. Y. (2018). From child autistic symptoms to parental affective symptoms: A process model. *Research in Developmental Disability* , 22-31.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive Psychology: The Science of Happiness andFlourishing*. United State: Wadsworth, Cengage Learning.
- Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. (2019). Parenting behavior and the

- development of children with autism spectrum disorder. *Journal Comprehensive Psychiatry*, 21-29.
- Erel, O., & Burman, B. (1995). Interrelated of marital relations and parent-child relations: A Meta- Analytic Review. *American Psychology Association: Psychological Bulletin*, 108-132.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validity. *Journal of Marital and Family Therapy*, 65-79.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 176-185.
- Furman, B. J., & Giberson, R. (1995). Identifying the links between parents and their children's sibling relationship. In S. Shulman, *Close Relationship in Social-Emotional Development*. Norwood: Ablex.
- Gribble, P. A., Cowen, E. L., Wyman, P. A., Work, W. C., Wannon, M., & Raouf, A. (1993). Parent and child views of parent-child relationship qualities and resilient outcomes among urban children. *Child Psychology*, 507-519.
- Hartley, S. L., Barker, E. T., Seltzer, M. M., Greenberg, J. S., & Floyd, F. J. (2011). Marital satisfaction and parenting experiences of mother and father of adolescents and adults with autism. *American Journal of Intellectual and Developmental Disabilities*, 81-95.
- Hesse, C., Mikkelsen, A. C., & Sarocco, S. (2017). Parent-child affection and helicopter parenting: Exploring the concept of excessive affection. *Western Journal of Communication*.
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2017). Parenting style and parent child relationship: A comparative study of Indonesian parent of children with and without autism spectrum disorder. *Journal Children Family Study*.
- Rohner, R. P. (2004). The parental "Acceptance-Rejection Syndrome": Universal Correlates of Perceived Rejection. *American Psychologist Review of General Psychology*, 382-405.
- Safira, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orangtua*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Sanders, M. R., & Morawska, A. (2018). *Handbook of Parenting and Child Development Accross the Lifespan*. Gewerbestrasse 11, 6330 Cham, Switzerland: Springer.
- Sidjaja, F. F., Newcombe, P. A., & Sofronoff, K. (2016). The diagnosis of autism spectrum disorder in urban Indonesia: A brief report. *International Journal of Disability and Education*. Sorokowski P, Randall AK, Groyecka A, Frackowiak T, Cantarero K, Hilpert P, Ahmadi K, Alghraibeh AM, Aryeetey R, Bertoni A, Bettache K, Błażejewska M, Bodenmann G, Bortolini TS, Bosc C, Butovskaya M, Castro FN, Cetinkaya H, Cunha D, David D, David OA, Espinosa ACD, Donato S, Dronova D, Dural S, Fisher M, Akkaya AH, Hamamura T, Hansen K, Hattori WT, Hromatko I, Gulbetekin E, Iafrate R, James B, Jiang F, Kimamo CO, Koç F, Krasnodebska A, Laar A, Lopes FA, Martinez R, Mesko N, Molodovskaya N, Qezeli KM, Motahari Z, Natividade JC, Ntayi J, Ojedokun O, Omar-Fauzee MSB, Onyishi IE, Özener B, Paluszak A, Portugal A, Realo A, Relvas AP, Rizwan M, Sabiniewicz AL, Salkičević S, Sarmány-Schuller I, Stamkou E, Stoyanova S, Šukolová D, Sutresna N, Tadinac M, Teras A, Ponciano ELT, Tripathi R, Tripathi N, Tripathi M, Yamamoto ME, Yoo G and Sorokowska A. (2017). Marital satisfaction, sex, age, marriage duration, religion, number of children, economic status, education, and collectivistic Values: Data from 33 Countries. *Front. Psychol.* 8:1199. doi:10.3389/fpsyg.2017.01199.
- Weiten, W. (2008). *Psychology: Themes and variations 8th edition*. Wadsworth Cengage Learning. University of Nevada, Las Vegas.
- WHO. (2017, April 4). *Autism Spectrum Disorder*.